

MORAL EKONOMI PETANI TOMAT DI RUMBIA JENEPONTO

Muhammad Arman Akil

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
email: muh.arman97@gmail.com

Abstract

This study aims to determine: (1) Good tomato management process in Tompobulu Village, Rumbia District, Jeneponto Regency, (2) Role of tomato farmers in improving their economic life in Tompobulu Village, Rumbia District, Jeneponto Regency, (3) How to grow tomato farmers in Tompobulu Village, Rumbia District, Jeneponto Regency in managing the economy. In this study used a type of qualitative research that was analyzed and written descriptively. Data collection techniques were carried out using the method of observation, interviews, and documentation involving 9 (nine) informants. Based on the results of the study showed that: (1) How to manage tomatoes that are good in Tompobulu Village is that most of the tomato farmers in the village are two fundamental differences between the past and present in the process of growing the tomato plants, if the farmers used only the inner leaves the nursery process, but now more farmers use plastic bags because they are considered more effective in the nursery process. (2) The role of farmers in Tompobulu village in improving their economy is the tomato farmers' main income because tomatoes are considered the most appropriate commodity because they have a high selling price in the market, but they don't stop at tomato farming alone, they also work on other farms to take advantage of long harvest waiting times so things are done to improve the level of their own economy usually besides planting tomatoes brands a also planting other crops as mentioned by several informants who interviewed researchers such as Sop, Carrots, Chili, Lombok, Coles and Corn. (3) The way the tomato farmers manage their economy is to be dealt with and make a living just for their daily needs, usually they always buy their needs at the beginning with a large amount so that the momentum can be fulfilled for a long period of time.

Keywords: Moral Economy of Farmers, Tomatoes, Rumbia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Proses pengelolaan tomat yang baik di Desa Tompobulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, (2) Peranan petani tomat dalam meningkatkan kehidupannya di Desa Tompobulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, (3) Cara petani tomat di Desa Tompobulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto dalam mengelola perekonomiannya. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 9 (sembilan) orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Cara mengelola tomat yang baik di Desa Tompobulu adalah sebagian besar petani tomat di desa tersebut yaitu terdapat dua perbedaan mendasar antara dulu dan sekarang dalam proses pembibitan tanaman tomat tersebut, jikalau yang dulunya para petani hanya menggunakan pedangan dalam proses pembibitannya namun saat ini para petani lebih banyak menggunakan kantong plastik karena dianggap lebih efektif dalam proses pembibitannya (2) Peranan petani di Desa Tompobulu dalam meningkatkan perekonomiannya adalah Rata-rata pendapatan utama petani tomat tersebut berasal dari tomat itu sendiri karena tomat dianggap komoditi paling tepat karena memiliki harga jual yang tinggi di' pasaran, namun mereka tidaklah berhenti pada pertanian tomat saja, mereka juga menggarap pertanian lainnya guna memanfaatkan waktu tunggu panen yang lama jadi adapun hal yang dilakukan guna meningkatkan taraf perekonomian mereka sendiri biasanya disamping menanam tomat mereka juga menanam tanaman lain seperti disebutkan beberapa informan yang peneliti wawancara seperti Daun Sop,

Wortel, Cabai, Lombok, Kol Dan Jagung. (3) Cara para petani tomat tersebut dalam mengelola perekonomiannya yakni selalu disiasati dan hidup seadanya saja untuk kebutuhan sehari-harinya, biasanya mereka selalu membeli kebutuhan-kebutuhan mereka diawal dengan jumlah yang lumayan banyak agar nantinya dapat dipenuhi untuk jangka waktu yang lama.

Kata Kunci: Moral Ekonomi Petani, Tomat, Rumbia

A. Pendahuluan

Sistem hubungan kerja dalam masyarakat agraris terutama masyarakat pedesaan di Sulawesi Selatan memuat suatu perjanjian yang mengikat satu sama lain oleh peraturan atau perjanjian kerja dalam melakukan proses produksi pertanian. Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kian berkembang pesat, tetapi tenaga manusia masih sangat dominan dalam proses produksi pertanian. Begitu pula kondisi yang ada di kecamatan Rumbia ini. Meskipun sudah banyak alat yang dipakai oleh para petani namun alat-alat tersebut masih menggunakan tenaga manusia untuk mengoprasikannya. Masih dominannya tenaga manusia dalam kegiatan produksi pertanian menandakan bahwa tenaga manusia masih sangat dibutuhkan dalam proses produksi pertanian. Selain itu, tidak semua petani dapat melakukan seluruh pekerjaan tersebut sendiri. Biasanya dalam pekerjaan tertentu, buruh tani ataupun petani penggarap lebih terampil dalam melakukan pekerjaan tersebut. Bahkan dalam beberapa pekerjaan ada pembagian khusus yang biasanya dikerjakan baik oleh kaum laki-laki ataupun perempuan.

Beberapa jenis pekerjaan menempatkan kaum laki-laki sebagai pemeran utama, begitu pula dalam jenis pekerjaan tertentu akan menempatkan perempuan sebagai pemeran utama. (Anantanyu, 2011; Sudaryanto and Rusastra, 2006; Sumarti, 2007). Berbicara masalah pertanian, pada lokasi penelitian yang

peneliti amati ini yakni di Desa Tompobulu, Kabupaten Jeneponto, Kecamatan Rumbia ini terkenal dengan kekayaan tanamannya seperti sayur-mayur dan buah-buahan. Kecamatan Rumbia sangat terkenal dengan istilah penghasil sayuran atau pada istilah masyarakat se-Kabupaten Jeneponto bahwa kecamatan Rumbia ini terkenal dengan banyaknya sayuran dan buah. Oleh karena banyaknya pasokan sayuran, maka sudah jelas bahwa hampir di semua pasar yang ada di Kecamatan di luar dari kecamatan Rumbia itu memasok panganan sayurannya diambil dari kecamatan Rumbia tersebut. Sebut saja sayuran yang sudah tak lazim lagi terdengar di telinga masyarakat kita yaitu tomat.

Perkebunan tomat atau pertanian tomat yang berada di kecamatan Rumbia ini sangat signifikan banyaknya, mengapa demikian karena seperti yang tadi peneliti jelaskan di atas bahwa pemasok tomat mayoritas berasal dari luar kecamatan Rumbia. Dengan bahasa kasarnya, banyak sekali perkebunan tomat yang berada di kecamatan Rumbia ini. Hanya saja focus penelitian dari tulisan ini adalah di desa Tompobulu, kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto. Atau dengan kata lain, sering juga disebut dengan daerah gunungnya kabupaten Jeneponto.

Terkait masalah pertanian tomat yang sudah menjadi uzur dari penelitian mendatang ini, maka peneliti telah melakukan observasi awal yang menjelaskan bahwa di lokasi ini ada banyak petani tomat. Namun yang menjadi focus penelitian ini yaitu bagaimana sistem perputaran ekonomi

petani tomat atau moral ekonomi petani tomat. Peneliti melihat bahwa di desa tompobulu ini, petani tomatnya sangat banyak menuai keuntungan. Bahkan sekali mendistribusikan tomatnya, petani tomat bisa meraup keuntungan sekitar 50 karung tomat atau sekitar satu mobil *pick up* tomat hasil sekali panen. Inilah yang menjadi tolak ukur ataupun yang menjadi fenomena yang akan peneliti teliti nantinya.

Namun, jika dipandang dari sisi antropologinya, peneliti nantinya akan mengkaji masalah moral ekonomi petani tomat di desa Tompobulu ini. Yang di mana pada moral ekonomi adalah suatu analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak dan beraktifitas dalam kegiatan perekonomian. Petani pada umumnya terbagi atas tiga tipologi utama dalam buku yang ditulis oleh James C. Scoot, yaitu subsistensi, semi subsistensi, dan komersil. Adapun yang dimaksud dengan tipologi subsistensi adalah bagaimana cara petani tomat memanfaatkan hasil panen tomatnya dalam sekali konsumsi atau dengan kata lain hasilnya digunakan sekali makan saja atau sekali konsumsi saja. Semisubsistensi ialah bagaimana petani tomat dalam mengelola hasil panennya, apakah dikonsumsi langsung dan habis atau disimpan untuk masa depan. Sedangkan yang komersil ialah hasil panen tomat petani disimpan untuk masa depan. Namun berbeda dengan yang dikatakan oleh Popkin yang membantah adanya patron-klien di dalam kehidupan petani, ini merupakan sebuah relasi eksploitasi untuk mendapatkan sumber daya murah, yaitu tenaga kerja yang hanya di beri upah seperti contoh misalnya mereka para petani hanya mencari butir-butir padi yang tersisa, agar mereka tidak meminta bayaran sebagai tenaga kerja permanen. (Hefni, 2012; Purwandari, 2011; Rifal and Sunarti, 2018; Scott, 2008, 1998,

1990, 1977; Sumarti et al., 2017; Zaman, 2009)

Dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap pertanian yang berada di Desa Tompobulu kecamatan Rumbia kabupaten Jeneponto bahwa pada kenyataannya di Desa Tompobulu ini merupakan sebuah daerah dataran tinggi dengan iklim yang sejuk. Pada daerah tersebut sangat berpotensi suburnya beraneka macam jenis pertanian. Seperti yang diketahui peneliti, mayoritas masyarakat di desa ini berprofesi sebagai petani dengan memanfaatkan keadaan iklim yang mendukung.

Diantaranya seperti petani cabai, sayur kol, jagung, alpukat, singkong, kentang, dan tomat. Jika dilihat dari keadaan yang sebenarnya, semua pertanian tersebut sangat berpotensi untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan para pemiliknya secara individu ketika musim panen telah tiba. Namun pada kenyataannya yang terjadi Pada Desa Tompobulu tersebut petani tomatlah yang sangat tinggi instensitas panen dan tentu saja menuai keuntungan yang lebih banyak dibanding aneka macam pertanian lain yang ada di sana. Alasannya dikarenakan dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti hampir setiap paginya ada banyak mobil pengangkut yang mengangkut hasil-hasil panen tomat tersbut.

Berdasarkan hasil paparan dan penjelasan fenomena terkait pertanian tomat di atas, maka peneliti berkesimpulan untuk mengangkat judul “Moral Ekonomi Petani Tomat di Desa Tompobulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto”.

B. Proses Pengelolaan Tomat yang Baik

Desa Tompobulu atau biasa juga dikenal dengan istilah Ujungbulu, hal itu

dikarenakan letak dari Desa Tompobulu yang merupakan daerah tertinggi yang ada di salah satu Desa di Kecamatan Rumbia, Desa Tompobulu merupakan desa Terakhir yang berada di Kecamatan Rumbia. Selain dikenal dengan istilah Ujungbulu Desa Tompobulu juga terkenal dengan iklim dan cuacanya yang sangat dingin tak heran di Desa Tompobulu tersebut dikenal oleh masyarakat Jeneponto pada umumnya dengan daerah penghasil sayur mayur dan buah buahan. Rata-rata lahan di desa tersebut sangat banyak dimanfaatkan oleh warga desa sebagai lahan mata pencaharian oleh karenanya tak heran jika pemukiman warga yang berada di desa tersebut berdampingan dengan lahan-lahan perkebunan warganya. Selain itu juga Desa Tompobulu sangat terkenal dengan wisata alam yang berada di sana salah satunya wisata air terjun Bossolo, Permandian Alam Kayu Loe, Lembah Hijau Rumbia, puncak Muntea, Wisata kebun Kopi Jennetallasa, dan masih banyak lainnya keindahan alam yang berada di Desa Tompobulu ini.

Luas wilayah Desa Tompobulu dibagi menjadi tiga Tompobulu yaitu Tompobulu persawahan, Tompobulu perkebunan, dan Tompobulu perumahan penduduk, dengan luas lahan yang amat luas tersebut tak dipungkiri lagi bahwasannya desa Tompobulu ini juga dikenal sebagai desa pemasok kebutuhan-kebutuhan rumah tangga oleh masyarakat sekitar, di sektor persawahan desa Tompobulu memiliki luas lahan yang sangat luas di sektor tersebut, begitupula dengan perkebunan aneka macam sayur mayur dan buah-buahan sangat banyak dapat kita jumpai di tempat ini sebut saja cabai, wortel, kol, tomat, jagung, kubis, terong, sawi dan singkong tertanam subur di desa ini.

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti, menyatakan bahwa proses

pengelolaan tomat yang baik terdapat hampir kesamaan yang mencolok dari data yang telah ditemukan, sebagaimana yang dinyatakan oleh informan peneliti yang bernama Ibu Mastari yang menyatakan bahwa: "Pertama, dikasi dulu lubang di tanah terus dikasi turunkanmi benih tomat atau kecambah na toh. Baru ditunggu selama 3 bulan baru dipetikmi. Sudah itu, langsungji di ambil buahnya baru dibuka tangkainya."(Mastari, 2019) Berdasarkan data tersebut, menyatakan bahwa cara ibu Mastari dalam menanam ataupun mengelola tomat yang baik menurut beliau adalah pertama beliau membuat lubang terlebih dahulu ditanah, lalu beliau menurunkan benih tomat yang sudah menjadi kecambah lalu ditunggu selama 3 bulan dan akhirnya setelah tomatnya matang dengan warna kemerahan, menandakan bahwa tomat sudah bisa di panen.

Sedangkan Nursuati dalam mengelola tomat atau menanam tomat yang baik yakni, beliau mula-mulanya fokus terhadap bibit terlebih dulu untuk diolah mulai dari bibit awal yang ditumbuhkan di kantong plastik terlebih dahulu hal ini dimaksudkan agar waktu penanaman rumput di sekitar tangkai tidak tumbuh, kemudian setelah ditanam di lobang yang telah dicangkul, beliau biasanya mencampurkan tai kuda sebagai pupuk kandangnya agar kualitas dari tanaman tomat tersebut berkualitas sehingga nantinya dapat menjamin nilai jual yang tinggi.(Nursuati, 2019)

Pada proses pengelolaan tomat yang baik itu lebih dulu bibitnya di urus di kantong terlebih dahulu hingga bibit tersebut dianggap sudah siap untuk di tanam, biasanya proses menunggunya itu berkisar seminggu paling lamanya menurut beliau sampe benar-benar siap untuk dipindahkan ke lahan tani, setelah itu proses panennya ditunggu hingga 3 bulan kedepan namun

dalam proses tunggu panen tanaman tomat tersebut para petani biasanya selalu mengawal tanaman tomat mereka dengan cara disemprot agar tanaman tomat tersebut tidak terjangkau penyakit seperti busuk dan kriting.

Berdasarkan beberapa Informan yang peneliti wawancarai di desa Tompobulu, menemukan bahwa proses pengelolaan tomat yang baik yang dilakukan oleh sebagian besar petani tomat di desa tersebut yaitu terdapat dua perbedaan mendasar antara dulu dan sekarang dalam proses pembibitan tanaman tomat tersebut, jikalau yang dulunya para petani hanya menggunakan pedangan dalam proses pembibitannya namun saat ini para petani lebih banyak menggunakan kantong plastic karena dianggap lebih efektif dalam proses pembibitannya beranggapan jika menggunakan kantong plastic pada proses pembibitannya nantinya pada proses penanaman tomat kelak sudah terlalu sulit, setelah penanaman pada lahan biasanya tanaman diberi pupuk kandang berupa kotoran kuda dengan tujuan tanaman tomat tersebut dapat tumbuh dengan subur dan setelah itu jika tiba waktunya dipanen maka peneliti memanen tomatnya dan menjualnya kepada pedagang dang diantarkannya ke luar daerah kawasan desa Tompobulu atau bahkan sampai ke ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Peranan Petani Tomat dalam Peningkatan Kehidupan Ekonominya

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti, menyatakan bahwa peranan petani tomat dalam peningkatan kehidupan ekonominya memiliki kesamaan yang mencolok dari data yang telah ditemukan,

sebagaimana yang dinyatakan oleh informan peneliti yang pertama bernama Ibu Mastari yang menyatakan bahwa “Kalau saya caraku toh dek, itu tomat kalau sudahki dipetik, istilahnya dipanen, langsung dijualki kepedagang itu tomatka. Tapi saya toh dek selagi menunggu panennya itu tomat, menanamka juga Lombok sama daun sop. Jadi bisaka menunggu yang lainka kalau ada yang sudah panen satu”.(Mastari, 2019)

Berdasarkan data di atas, memberikan ungkapan bahwa cara beliau meningkatkan kehidupan ekonominya dimulai dari proses pemanenan tomatnya yang kemudian dijual kepada pedagang tomat, namun sembari menunggu tomat tumbuh kembali masyarakat di desa Tompobulu ini juga menanam tanaman lain berupa cabai yang di mana hasilnya sudah bisa menghidupi anak dan keluarganya. Selanjutnya, juga ada ibu Nursuati yang menyatakan bahwa “Kalo saya bukan cuman ini, disana itu ada mi juga sudah berbuah tomatka juga Cuma beda I lahannya jadi biasana itu kalo sudahmi panen yang disini, pindahmi lagi disana. Sambil ditunggu lagi panen yang satu istilahnya pindah ki lagi ke lahan yang lain”.(Nursuati, 2019)

Berdasarkan data di atas, yang diungkap langsung oleh Ibu Nursuati selaku salah satu iniforman peneliti, beliau menjelaskan bahwasannya Beliau bukan hanya menggarap 1 sektor lahan pertanian tomat saja melainkan ada beberapa lahan pertanian tomat yang ia garap secara langsung dengan kata lain adapun cara peningkatan perekonomian yang Ibu Nursuti lakukan disini yakni membagi hasil lahan, sambil menunggu panennya lahan yang 1 beliau juga menggarap lahan yang lain agar pada hasil panennya nanti untung yang didapatkan juga terbilang banyak karena melimpahnya hasil panen. Kemudian, hal senada juga di ungkapkan oleh Pak Marlin

yang mengungkapkan bahwa: “Yah kalo habis panen pasti dapat maki uang toh, jadi biasa itu tomatka langsung mami dijual pakai kantong merah yang besarka itu Rp.20.000 perkantongnya. Jadi sembari sudahmi dijual tomatka, daun sop mi lagi diurus”.(Marlin, 2019)

Berdasarkan pernyataan dari beberapa Informan yang peneliti wawancarai di desa Tompobulu ini, dapat disimpulkan bahwasannya para petani tomat di Desa Tompobulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto adalah para petani yang ulet dan pekerja keras dalam meningkatkan taraf kehidupan ekonominya, rata-rata mereka bekerja dari pagi hari hingga petang demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dari mereka itu sendiri, para petani tomat tersebut selalu mensiasati lahan yang mereka garap agar pendapatan mereka juga dapat bertambah. Dalam artian bahwa selama menunggu masa panen kedua setelah masa panen pertama dilakukan, para petani tomat mencari pendapatannya melalui pertanian lainnya, seperti cabai dan lainnya. Rata-rata pendapatan utama petani tomat tersebut berasal dari tomat itu sendiri karena tomat dianggap komoditi paling tepat karena memiliki harga jual yang tinggi di pasaran, namun mereka tidaklah berhenti pada pertanian tomat saja, mereka beranggapan jika mereka hanya menanam tomat saja hanya akan menuai hasil yang minim karena waktu tunggu panen yang lama jadi adapun hal yang dilakukan guna meningkatkan taraf perekonomian mereka sendiri biasanya disamping menanam tomat mereka juga menanam tanaman lain seperti disebutkan beberapa informan yang peneliti wawancara seperti Daun Sop, Wortel, Cabai, Lombok, Kol Dan Jagung.

D. Cara Petani Tomat dalam Mengelola Perekonomiannya

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti, menyatakan bahwa cara petani tomat dalam mengelola kehidupan ekonominya memiliki kesamaan yang mencolok dari data yang telah ditemukan, sebagaimana yang dinyatakan oleh informan peneliti yang pertama bernama Ibu Mastari yang menyatakan bahwa: “Uang yang kudapat dari menanam tomat, satu kali panen biasanya kurang lebih 3 juta kudapat. Itumi kubagi-bagi lagi mana uang makan, uang sekolah anak sama pembeli pupuk lagi kalau sudahki panen”. (Mastari, 2019)

Berdasarkan data tersebut Ibu Mastari menjelaskan bahwasannya beliau mengelola perekonomian pada keluarganya sedetail mungkin, beliau mengungkap biasanya dalam sekali panen tomat keuntungan yang ia raup biasanya sekitar Rp. 3.000.000, nah dari sini beliau menjelaskan hasil pendapatan tersebut dikelola sebaik-baik mungkin karena hasil dari pendapatan tersebut kemudian dipergunakan lagi untuk hal lain seperti uang makan sehari-hari, uang sekolah anak dan pembelian pupuk kandang jika memang sudah memasuki masa tanam kembali nantinya. Kemudian hal senada juga diungkap Ibu Nursuati bahwa “Biasanya kalo adami hasil dari panen yah ku cukup-cukupkan saja, dibeli mi memang beras segala macam supaya adami memang simpanan. Biasana juga anu kan saya dapatja keluarga harapan jadi kalo mau habis uangnya ini ada lagi yang datang keluarga harapang itu”. (Nursuati, 2019)

Berdasarkan data diatas Ibu nursuati mengungkapkan bahwa dalam mengelola perekonomiannya sehari-hari beliau selalu mencukup-cukupkan apapun yang ia inginkan untuk kebutuhan sehari-harinya, biasanya beliau selalu membeli semuanya

diawal dengan maksud agar mempunyai simpanan bilamana nantinya uang simpanan yang ia miliki mulai menipis, disamping daripada itu beliau juga menjelaskan jika beliau mendapatkan santunan dari kelurahan desa berupa santunan keluarga harapan, jadi jika simpanan dari hasil panen mulai berkurang biasanya Ibu Nursuati menggunakan simpanan dari uang keluarga harapan tersebut.

Berdasarkan data tersebut, H. Makking mengungkapkan bahwa beliau dalam mengelola perekonomiannya selalu menyisihkan sebagian hasil panennya untuk kemudian di tabung sebagai simpanan bilamana halnya diperlukan sewaktu-waktu, menurut beliau segala kebutuhan harus dicukup-cukupkan dan tidak boleh terlampau bores berhubung beliau memiliki 4 tanggungan orang anak yang masih beliau biyai hingga saat ini.(H. Makking, 2019) Berdasarkan dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, cara para petani tomat tersebut dalam mengelola perekonomiannya yakni selalu diasiasi dan hidup seadanya saja untuk kebutuhan sehari-harinya, biasanya mereka selalu membeli kebutuhan-kebutuhan mereka diawal dengan jumlah yang lumayan banyak agar nantinya dapat dipenuhi untuk jangka waktu yang lama. Di samping dari itu, mereka menjelaskan dari hasil panen yang mereka dapatkan biasanya tak lupa mereka sisihkan selalu untuk ditabung dikarenakan tabungan tersebut berguna untuk kebutuhan masa depan, baik dalam hal untuk pemenuhan kebutuhan anak seperti pendidikan, rumah, dan proses penanaman kembali nantinya (pembelian pupuk dan biaya pengeluaran saat akan menanam tomat kembali). Oleh karena itu pasti ada sebagian dari hasil panen yang mereka sisihkan sebagian untuk di tabung. Dari beberapa data di atas yang peneliti dapatkan di lapangan saat

melakukan penelitian, maka penjelasan di atas mengenai cara mengelola perekonomian petani Tomat Di desa Tompobulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto maka terjawablah poin utama pada rumasan masalah ketiga.

Cara para petani tomat tersebut dalam mengelola perekonomiannya yakni selalu diasiasi dan hidup berkecukupan dengan apapun yang diinginkan untuk kebutuhan sehari-harinya, biasanya mereka selalu membeli kebutuhan-kebutuhan mereka diawal dengan jumlah yang lumayan banyak agar nantinya dapat dipenuhi untuk jangka waktu yang lama. Di samping dari itu, mereka menjelaskan dari hasil panen yang mereka dapatkan biasanya tak lupa mereka sisihkan selalu untuk ditabung dikarenakan tabungan tersebut berguna untuk kebutuhan masa depan, baik dalam hal untuk pemenuhan kebutuhan anak seperti pendidikan, rumah, dan proses penanaman kembali nantinya (pembelian pupuk dan biaya pengeluaran saat akan menanam tomat kembali). Oleh karena itu pasti ada sebagian dari hasil panen yang mereka sisihkan sebagian untuk di tabung. Dari beberapa data di atas yang peneliti dapatkan di lapangan saat melakukan penelitian, maka penjelasan di atas mengenai cara mengelola perekonomian petani Tomat Di desa Tompobulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto maka terjawablah poin utama pada rumasan masalah ketiga.

E. Penutup

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian mengenai Moral ekonomi petani tomat di Desa Tompobulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto peneliti dapat menyimpulkan bahwa, proses pengelolaan tomat yang baik yang dilakukan oleh sebagian besar petani tomat di desa tersebut

yaitu terdapat dua perbedaan mendasar antara dulu dan sekarang dalam proses pembibitan tanaman tomat tersebut, jikalau yang dulunya para petani hanya menggunakan pedangan dalam proses pembibitannya namun saat ini para petani lebih banyak menggunakan kantong plastic karena dianggap lebih efektif dalam proses pembibitannya beranggapan jika menggunakan kantong plastic pada proses pembibitannya nantinya pada proses penanaman tomat kelak sudah terlalu sulit, setelah penanaman pada lahan biasanya tanaman diberi pupuk kandang berupa kotoran kuda dengan tujuan tanaman tomat tersebut dapat tumbuh dengan subur dan setelah itu jika tiba waktunya dipanen maka peneliti memanen tomatnya dan menjualnya kepada pedagang dang diantarkannya ke luar daerah kawasan desa Tompobulu atau bahkan sampai ke ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Rata-rata pendapatan utama petani tomat tersebut berasal dari tomat itu sendiri karena tomat dianggap komoditi paling tepat karena memiliki harga jual yang tinggi di pasaran, namun mereka tidaklah berhenti pada pertanian tomat saja, mereka beranggapan jika mereka hanya menanam tomat saja hanya akan menuai hasil yang minim karena waktu tunggu panen yang lama jadi adapun hal yang dilakukan guna meningkatkan taraf perekonomian mereka sendiri biasanya disamping menanam tomat mereka juga menanam tanaman lain seperti disebutkan beberapa informan yang peneliti wawancara seperti Daun Sop, Wortel, Cabai, Lombok, Kol Dan Jagung.

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan mengenai moral ekonomi petani tomat di desa Tompobulu ini, kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya. Sehubungan hal tersebut maka implikasinya

adalah penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat pengetahuan tentang bagaimana moral ekonomi petani tomat di desa Tompobulu ini dan juga menjadi salah satu tambahan referensi bagi mahasiswa atau siapapun yang ingin melaksanakan atau mengambil judul penelitian yang berkaitan tentang bagaimana moral ekonomi petani tomat di desa Tompobulu ini.

Referensi

- Anantanyu, S., 2011. Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal Sepa* 7, 102–109.
- H. Makking, 2019. Proses Pengelolaan Tomat yang Baik
- Hefni, M., 2012. Patron-Client Relationship pada Masyarakat Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 15, 15–24.
- Marlin, 2019. Peranan Petani Tomat dalam Peningkatan Kehidupan Ekonominya.
- Mastari, 2019. Proses Pengelolaan Tomat yang Baik.
- Nursuati, 2019. Proses Pengelolaan Tomat yang Baik.
- Purwandari, H., 2011. Respon Petani Atas Kemiskinan Struktural (Kasus Desa Perkebunan dan Desa Hutan). *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)* 5, 24–37.
- Rifal, P., Sunarti, L., 2018. The impact of modernization on the economy for fishermen in Makassar City. *Cultural Dynamics in a Globalized World*.
- Scott, J.C., 2008. *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. yale university Press.
- Scott, J.C., 1998. *Seeing like a state: How certain schemes to improve the human condition have failed*. Yale University Press.

- Scott, J.C., 1990. *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale university press.
- Scott, J.C., 1977. *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Sudaryanto, T., Rusastra, I.W., 2006. Kebijakan strategis usaha pertanian dalam rangka peningkatan produksi dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Litbang Pertanian* 25, 115–122.
- Sumarti, T., 2007. Kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda rumahtangga pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1.
- Sumarti, T., Rokhani, R., Falatehan, S.F., 2017. Strategi pemberdayaan petani muda kopi wirausaha di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Penyuluhan* 13, 31–39.
- Zaman, K., 2009. Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu). *IJAE (Jurnal Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia)* 2, 183–200.